



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN GAYA HIDUP DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI SMA

Evi Gustia Kesuma*, Haedar Putra

Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Griya Husada Sumbawa, Jl. Kebayan, Brang Biji, Kec. Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Bar. 84312, Indonesia

gustiakesuma88@gmail.com

ABSTRAK

75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan 45% wanita tersebut pernah mengalaminya dua kali atau lebih. Penyebab paling umum keputihan di kalangan wanita Indonesia adalah kehamilan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pilihan gaya hidup tentang keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat di Indonesia. Penelitian kuantitatif dengan kerangka deskriptif korelasional untuk rancangannya. Siswa yang terdaftar di kelas X, XI, dan XII di SMAN 1 Alas Barat diminta untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Rumus Slovin digunakan sebagai metode untuk mencari jumlah sampel, dan proporsional stratified random sampling digunakan sebagai strategi pengambilan sampel. Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data, dan uji peringkat Spearman digunakan sebagai metode untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang keputihan dengan p-value 0,037 yang berarti p-value kurang dari 0,05, dan variabel perilaku tentang keputihan dengan p-value 0,031. Selain itu, para peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang substansial antara kedua variabel. Selanjutnya, keeratan hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang kejadian keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat lemah, dan arah hubungannya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswi maka kejadian keputihan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci: kejadian keputihan; pengetahuan; perilaku

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND LIFESTYLE WITH THE INCIDENCE OF LUCHING IN HIGH SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

75% of women in Indonesia have experienced vaginal discharge at least once in their life, and 45% of these women have experienced it twice or more. The most common cause of vaginal discharge among Indonesian women is pregnancy. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and lifestyle choices about vaginal discharge in female students of SMAN 1 Alas Barat in Indonesia. This study is a quantitative study using a correlational descriptive framework for its design. Students enrolled in class X, XI, and XII at SMAN 1 Alas Barat were asked to participate in this study. The Slovin formula was used as a method to find the number of samples, and proportional stratified random sampling was used as a sampling strategy. The questionnaire was used as a data collection method, and Spearman's ranking test was used as a method for analyzing the data collected. The results showed that there was a significant relationship between knowledge about vaginal discharge with a p-value of 0.037, which means the p-value is less than 0.05, and behavioral variables about vaginal discharge with a p-value of 0.031. Moreover, the researchers concluded that there is a substantial relationship between the two variables. Furthermore, the closeness of the relationship between knowledge and behavior regarding the incidence of vaginal discharge in female students of SMAN 1 Alas Barat is weak, and leads to negative things. This shows that the higher the knowledge of female students, the lower the incidence of vaginal discharge, and vice versa.

Keywords: behavior; incidence of leucorrhoea; knowledge

PENDAHULUAN

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dikenal dengan masa remaja. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah orang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2005 Tahun 2014, remaja di Indonesia dianggap berusia antara 10 tahun dan 18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) juga mengklasifikasikan remaja berusia 10 hingga 24 tahun yang belum menikah. Pada masa remaja, masa pubertas ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Perubahan paling mencolok terjadi pada tubuh dan berhubungan dengan organ reproduksi. Menurut sebuah studi oleh Pradnyandari et al. (2019), pengetahuan yang memadai dan perawatan yang tepat sangat penting untuk menjaga kesehatan reproduksi.

WHO mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kondisi fisik, mental dan sosial yang kompleks dimana seseorang bebas dari penyakit atau gangguan yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan proses reproduksi, serta dapat melakukan hubungan seks dengan aman. Menurut Rahmah (2017), janin hidup adalah janin yang mampu melakukan tugas dan proses reproduksi secara sehat dan aman. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling berbahaya bagi remaja putri adalah keputihan. Keputihan terjadi ketika cairan selain darah keluar dari vagina dalam kondisi abnormal. Keputihan dapat bersifat fisiologis atau patologis, memiliki bau atau rasa yang gatal, dan dapat menjadi indikasi masalah kesehatan tertentu. Sebagian besar wanita di Indonesia mengalami keputihan karena iklim tropis yang mendukung tumbuhnya jamur, sehingga kasus keputihan banyak terjadi di negara ini. Beli banyak dijumpai di negara berkembang seperti Indonesia. Data penelitian menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita di seluruh dunia mengalami keputihan, lebih banyak terjadi di Indonesia daripada di Eropa. Kesehatan reproduksi penting, terutama di negara berkembang. Lebih dari 50% wanita di dunia mengalami keputihan, sehingga masalah ini memerlukan perhatian yang serius. Beli adalah fenomena normal bagi wanita, terutama di usia subur. Namun, perubahan warna dan keputihan yang berbau busuk bisa menandakan masalah kesehatan yang berbahaya, seperti infeksi jamur atau kanker serviks. Remaja membutuhkan bantuan dan informasi yang akurat untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh keputihan yang tidak normal.

Remaja cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi dan sering memiliki miskonsepsi. Keterbatasan pengetahuan ini mungkin disebabkan kurangnya akses terhadap informasi yang memadai. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan informasi tentang organ reproduksi dan proses reproduksi kepada remaja. Namun, seringkali orang tua tidak mau atau tidak mampu memberikan informasi yang cukup, sehingga remaja menjadi bingung dan meningkatkan risiko keputihan. Pengetahuan dan perilaku remaja berhubungan erat dengan kejadian keputihan. Banyak remaja putri yang tidak sadar menjaga kebersihan alat kelaminnya dan hal ini dapat mempengaruhi perilakunya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari hubungan antara pengetahuan dan gaya hidup dengan frekuensi keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan siswi SMAN 1 Alas Barat, mayoritas siswi mengeluhkan keputihan yang membuat mereka tidak nyaman. Namun, pengetahuan awal mereka tentang keputihan biasanya terbatas, dan umumnya mereka tidak dapat membedakan antara keputihan yang normal dan yang berbahaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan gaya hidup dengan frekuensi keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi. Menurut Frankel dan Wallen (2008), desain deskriptif korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan

hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa berusaha mengubah variabel tersebut sedemikian rupa sehingga tidak ada variabel yang dapat ditangkap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku hygiene genital dengan kejadian keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat di Indonesia. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan dikenal dengan proporsional stratified random sampling. Ditemukan bahwa total enam puluh orang berpartisipasi dalam sampel untuk penelitian ini. Untuk melengkapi penelitian ini dilakukan kunjungan ke responden di SMAN 1 Alas Barat. Peneliti memilih responden berdasarkan kriteria fundamental, setelah itu responden diberi nomor. Setelah seleksi selesai, peneliti kemudian menjelaskan kepada responden tujuan dan tata cara dilakukannya penelitian, dan semua responden yang ingin menjadi subjek penelitian diminta untuk mengisi formulir informed consent, yang kemudian diminta untuk menjadi subjek penelitian. subjek penelitian, ditandatangani oleh responden. Peneliti memulai proses pengumpulan data dengan terlebih dahulu menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan pengecekan kedua untuk memastikan bahwa semua data telah dimasukkan. Dalam studi khusus ini, analisis univariat dan bivariat digunakan untuk memeriksa data. Uji korelasi peringkat Spearman, sering dikenal sebagai uji Rho Spearman, digunakan untuk menguji hipotesis. Menurut Kurniawan dan Uniarto (2016), tujuan utama penggunaan korelasi rank Spearman atau disebut juga Spearman's Rho adalah untuk menguji hipotesis korelasi dengan menggunakan data yang memiliki skala variabel, paling tidak skala ordinal (berupa ranking).

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Manarche pada Siswi SMA

Usia (Tahun)	f	%
11	2	3,3
12	12	20,0
13	29	48,3
14	6	10,0
15	10	16,7
16	1	1,7

Tabel 1 diketahui bahwa menurut usia siswa SMA SMAN 1 Alas Barat mayoritas berusia 13 tahun, sebanyak 29 responden (48,3%), dan persentase usia terendah yaitu 16 tahun. tua, hanya 1 responden (1,7%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan pada Siswi SMA

Pengetahuan	f	%
Baik	27	45,0
Cukup Baik	23	38,3
Rendah	10	16,7

Tabel 2 diketahui bahwa menurut tingkat pengetahuan siswa SMAN 1 Alas Barat sebagian besar memiliki pengetahuan cukup baik yaitu sebanyak 23 responden (38,3%), dan persentase terkecil adalah rendah. pengetahuan, sebanyak 10 responden (16,7%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Prilaku pada Siswi SMA

Perilaku	f	%
Baik	35	58,3
Cukup Baik	25	41,7

Tabel 3 diketahui bahwa berdasarkan perilaku siswi SMAN 1 Alas Barat mayoritas berperilaku baik sebanyak 35 responden (58.3%), dan persentase paling rendah yaitu berperilaku cukup baik sebanyak 25 responden (41.7%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA

Kejadian Keputihan 3 Bulan Terakhir	f	%
Tidak	25	41,7
Ya	35	58,3

Tabel 4 diketahui berdasarkan kejadian keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat, keputihan terbanyak terjadi pada 35 responden (58,3%), dan persentase terkecil tidak mengalami keputihan. , sebanyak 25 responden (41,7%).

Tabel 5.

Tabulasi silang hubungan pengetahuan terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi SMA

		Kejadian Keputihan				Total	%
		Tidak	%	Ya	%		
Pengetahuan	Baik	23	38.3	4	6.7	27	45.0
	Cukup	2	3.3	21	35.0	23	38.3
	Rendah	0	0.0	10	16.7	10	16.7

Tabel 5 diketahui bahwa dari 60 responden, 27 responden (45,0%) memiliki pengetahuan kuat, 23 responden (38,3%) memiliki pengetahuan cukup, dan 10 responden (16,7%). pengetahuan terbatas rendah. Anda dapat menemukan tabel silang di sini. Dari 27 responden yang memiliki informasi terpercaya, 23 orang tidak mengalami keputihan (38,3%), dan hanya 4 orang (6,7%) yang mengalami keputihan. Kemudian dari 23 responden dengan pengetahuan cukup, hanya 2 responden (3,3%) yang tidak pernah mengalami keputihan, dan 21 responden (35,0%) pernah mengalami keputihan pada suatu saat dalam hidupnya. Namun, dari 10 responden pemahaman rendah, masing-masing mengalami keputihan (16,7%).

Tabel 6.

Tabulasi silang hubungan perilaku terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi SMA

		Kejadian Keputihan				Total	%
		Tidak	%	Ya	%		
Perilaku	Baik	25	41.7	10	16.7	35	58.3
	Cukup	0	0.0	25	41.7	25	41.7

Tabel 6, dari 60 responden, 35 responden (58,3%) berperilaku baik dan 25 responden (41,7%) berperilaku sedang. Dari 35 responden berperilaku baik, 25 tidak mengalami keputihan, terhitung 41,7% dari total, dan 10 responden, terhitung 16,7%, mengalami keputihan. Kemudian dari 25 responden yang berperilaku baik, masing-masing sebanyak 25 responden (41,7%) melaporkan keputihan.

Tabel 7.

Analisis rank spearman hubungan pengetahuan dan perilaku terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi SMA

Variabel	Nilai Signifikansi p Value	Nilai Koefisien Korelasi
Pengetahuan	0.037	-,271
Perilaku	0.031	-,279
N (60)		

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang terjadinya keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat dipelajari dengan menggunakan uji Spearman rho pada taraf signifikansi 95%. Uji Xa diterima jika p-value kurang dari 0,05. Hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7. Berdasarkan hasil analisis bivariat keputihan diperoleh nilai p sebesar 0,037 yang berarti nilai p kurang dari 0,05 yang berarti H_0 diterima. Selain itu, variabel perilaku mengenai keputihan mendapatkan nilai p-value 0,031 yang menunjukkan bahwa p-value kurang dari 0,05 menunjukkan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau signifikan antara kedua variabel.

Pengetahuan tentang keputihan memiliki koefisien korelasi -0,271 yang didasarkan pada kedekatan campuran; nilai ini berkisar dari -0,2 hingga -0,4, yang merupakan korelasi lemah. Informasi ini diketahui berdasarkan hasil analisis, dan diketahui koefisien korelasi berdasarkan kedekatan campuran. Variabel perilaku pribadi untuk keputihan memiliki koefisien korelasi sebesar -0,279 yang didasarkan pada kombinasi kedekatan; nilai ini berada pada kisaran -0,2 - < -0,4, yang berada dalam korelasi yang lemah; selain itu, korelasi didasarkan pada adjacency admixture. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hubungan yang erat antara pengetahuan dan perilaku tentang keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat berada pada korelasi yang lemah, dan arah sebaliknya adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswi maka frekuensi keputihannya semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain semakin rendah frekuensi keputihan maka tingkat pengetahuan mahasiswi semakin tinggi. Pada siswa SMAN 1 Alas Barat frekuensi keputihan berbanding terbalik dengan tingkat perilaku yang cukup.

PEMBAHASAN

Usia Menarche

Menarche, yang berasal dari bahasa Menarche, berasal dari kata Yunani "mēn" (bulan) dan "archē" (permulaan), merujuk pada siklus menstruasi pertama seorang wanita atau permulaan perdarahan menstruasi. Menarche adalah saat pertama kali seorang wanita mengalami haid atau haid saat memasuki usia dewasa (Prawirohardjo, 2014). Menurut Kusmiran (2014), menarche adalah permulaan menstruasi pada wanita ketika mereka mengalami pubertas, biasanya antara usia 12 dan 14 tahun. Menarche menandai tahapan penting ketika remaja memasuki usia dewasa dan menandakan bahwa organ reproduksinya telah mencapai kematangan. Menurut Kemenkes RI (2018), median usia menarche di Indonesia adalah 12,4 tahun, dengan prevalensi menarche sebesar 60%. Prevalensinya adalah 2,6% pada anak usia 9 hingga 10 tahun, 30,3% pada anak usia 11 hingga 12 tahun, dan 30% pada anak di atas usia 13 tahun. Pada sebagian besar siswa SMAN Alas Barat, menarche 1 terjadi pada usia 13 tahun sebanyak 29 responden (48,3%). Umur terendah hanya diikuti oleh satu responden yaitu umur 16 tahun (1,7%). Pada penelitian ini terdapat perbedaan usia menarche mulai dari 11 hingga 17 tahun. Usia saat menarche dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gizi dan status gizi, faktor genetik, status sosial ekonomi, rangsangan audiovisual, dan aktivitas fisik (Goldman et al., 2012).

Reaksi remaja terhadap menarche bisa positif atau negatif. Reaksi positif yang umum adalah bahwa menarche adalah tanda kedewasaan mereka. Reaksi positif lainnya termasuk merasa bangga menjadi wanita dewasa, merasa lebih seperti teman sebayanya, dan merasa siap menjadi seorang ibu. Namun, beberapa remaja juga dapat mengalami reaksi menarche negatif, seperti kesulitan mengatasi (seperti mengganti pembalut) dan merasa kotor. Sebagian kecil remaja juga mungkin mengalami ketidaknyamanan fisik yang membatasi aktivitas mereka dan menyebabkan perubahan emosi (Santrock, 2012).

Pengetahuan

Tindakan mengetahui mengacu pada proses yang mengarah pada perolehan pengetahuan, dan seseorang mengetahui sesuatu setelah mengalami atau merasakannya melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Pengetahuan manusia terutama diperoleh melalui organ penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2012). Perilaku manusia dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu kognitif (pengetahuan), emosional (sikap), dan psikomotor (tindakan) (Blum dalam Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMAN 1 Alas Barat memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 responden (45,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti yang menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian tepung Albus di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten Peed (jumlah responden 41). Menurut Sariyati (2014), agar remaja putri dapat mengembangkan perilaku yang baik, pengetahuan mereka harus ditingkatkan dengan informasi yang mereka terima, dan keputusan tentang perilaku yang baik harus didasarkan pada logika. Diharapkan remaja putri yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, termasuk keputihan, dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku hidup sehat. yang pada akhirnya akan mempengaruhi lahirnya generasi penerus bangsa. Pengalaman seseorang menangani atau mengalami sesuatu biasanya mempengaruhi sikap seseorang. Pengalaman juga dapat berperan dalam perolehan pengetahuan baru, karena berfungsi sebagai alat untuk menguji keakuratan pengetahuan yang ada.

Responden mengetahui bahwa keputihan merupakan cairan bening yang keluar dari vagina, bukan darah, berwarna putih dan dapat terasa gatal serta tidak nyaman. Namun, sebagian besar responden tidak menyadari bahwa infeksi reproduksi yang serius juga dapat menyebabkan keputihan. Berdasarkan hasil penelitian, 23 responden (38,3%) memiliki pengetahuan cukup tentang keputihan, dan hanya sebagian kecil (10 responden atau 16,3%) yang memiliki pengetahuan rendah. Meski demikian, masih ada sekelompok remaja putri yang salah memahami definisi keputihan. Hal ini dikarenakan remaja putri sedang melewati masa remaja, sehingga mereka perlu memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Tanda dan gejala khas keputihan antara lain keputihan yang tidak berbau tidak sedap dan terjadi saat menstruasi, kecuali jika berhubungan dengan penggunaan obat-obatan atau alat kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini. Wanita berisiko mengalami keputihan saat tubuh sedang stres karena kurang istirahat atau gizi buruk. Ketidaknyamanan di area genital, gatal, dan nyeri di vulva dan paha adalah beberapa tanda dan gejala keputihan yang tidak normal, namun ada juga tanda dan gejala lainnya. Selain itu, bercak dapat terjadi setelah berhubungan melalui kontak langsung dengan serviks yang terinfeksi. Keputihan yang tidak normal berwarna putih keabu-abuan atau kuning kehijauan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk (45,0%) memiliki pengetahuan yang cukup. Hasil penelitian Permatasari (2013) menunjukkan bahwa 38,5% responden memiliki pengetahuan baik. Perlu dicatat bahwa tingkat pengetahuan individu dapat bervariasi dalam intensitas (Permatasari, 2013) dan temuan ini konsisten dengan penelitian ini. Juga pada penelitian Azrohi, 43% partisipan memiliki pengetahuan yang baik, dan pada penelitian Astuti (2016), 61,7% partisipan memiliki pengetahuan yang baik (Astuti, 2016).

Fakta bahwa pengetahuan remaja putri dinilai “baik” dapat dijelaskan dengan pemahaman yang baik tentang kebersihan diri remaja tersebut. Dalam konteks ini, remaja menerima informasi yang cukup tentang konsekuensi merugikan dari kebersihan pribadi yang buruk. Informasi ini dapat diakses dari berbagai sumber seperti televisi, internet dan sumber informasi lainnya. Berbagai faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pengalaman, umur, budaya, minat dan informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dalam konteks keluarga, peran

pendidikan kesehatan reproduksi belum sepenuhnya terwujud. Hal ini dikarenakan sebagian besar keluarga tidak memberikan informasi tentang menstruasi kepada anaknya. Banyak orang tua berpikir bahwa anak mereka yang berusia 20 tahun tidak boleh berbicara tentang menstruasi mereka, meskipun anak-anak ini mengalami pubertas pada usia yang sesuai. Keluarga memberikan pendidikan seks yang paling lengkap, dan keluarga juga berperan penting dalam membentuk nilai dan pemahaman remaja tentang seksualitas. Anak-anak akan sulit mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi jika topik ini dianggap sebagai sesuatu yang tabu dalam keluarga mereka. Akibatnya, mereka akan kurang siap menghadapi masalah menstruasi. Selain itu, keputihan bukanlah masalah yang sepele karena bisa berakibat serius jika terlambat ditangani. Beli tidak hanya mempengaruhi kesuburan, tetapi juga menyebabkan komplikasi selama kehamilan. Keputihan yang tidak normal juga bisa menjadi tanda awal kanker serviks yang berpotensi fatal.

Prilaku

Pada tingkat signifikansi p-value sebesar 0,031 ($p\text{-value} < 0,05$), maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat. Hubungan ini ditemukan dengan membandingkan dua variabel. Menurut Sandriana (2014), perilaku kesehatan kelamin mengacu pada kesadaran, sikap, dan praktik yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan kesehatannya, menjaga kebersihan diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan mencegah penyakit. Tujuan dari gaya hidup sehat untuk alat kelamin adalah mencegah gangguan reproduksi, mencapai kesejahteraan fisik dan mental serta meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya oleh Sari (2012) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu ada hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri I Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara tahun 2012 dengan p-value 0,000. Namun penelitian lain oleh Andini (2016) menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku personal hygiene dengan frekuensi keputihan. Studi mengatakan bahwa faktor selain kebersihan pribadi juga mempengaruhi keputihan. Sementara aspek sosial, budaya, dan ekonomi tidak dieksplorasi secara rinci dalam penelitian ini, penting untuk dicatat bahwa keputihan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor genetik, riwayat keluarga, dan faktor demografi seperti pendapatan dan tingkat pendidikan. Para peneliti telah mengembangkan kriteria eksklusi berdasarkan faktor pencetus lain yang mungkin menyebabkan keputihan abnormal. Dengan demikian, sampel penelitian terdiri dari responden yang benar-benar mengalami keputihan dan memiliki kebiasaan dan perilaku buruk terkait pemeliharaan kebersihan alat kelamin. Hal ini dilakukan sebagai pengakuan bahwa penelitian sebelumnya (Andini, 2016) telah menunjukkan bahwa faktor-faktor lain tersebut berkontribusi terhadap keputihan yang tidak normal. Berdasarkan informasi tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa terjadinya keputihan yang tidak normal berkorelasi negatif dengan kepatuhan terhadap kebersihan genital. Sebaliknya, terjadinya keputihan yang tidak normal berkorelasi positif dengan kepatuhan terhadap kebersihan alat kelamin.

Hubungan pengetahuan terhadap kejadian keputihan pada siswi SMA

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami wanita adalah keputihan (Pertiwi, 2018). Keputihan yang juga dikenal dengan tepung putih merupakan kondisi dimana vagina mengeluarkan cairan atau lendir yang disebabkan oleh infeksi yang dapat menimbulkan rasa gatal, berbau busuk, dan berwarna kehijauan (Novita, 2019). Keputihan dapat terjadi pada wanita segala usia, termasuk wanita usia subur (WUS) yang rentan terhadap penyakit radang panggul (PID) akibat infeksi. Remaja juga dapat mengalami keputihan pada masa pubertas yang ditandai dengan datangnya menstruasi (Kusmiran, 2016). Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi keputihan di seluruh dunia mencapai 75%, sedangkan di Eropa mencapai 25%. Hampir semua wanita, baik remaja maupun dewasa, mengalami keputihan. Prevalensi

keputihan pada remaja putri usia 15-22 tahun sebesar 60% dan pada wanita dewasa usia 23-45 tahun sebesar 40% (Bagus dan Aryana, 2019).

Berdasarkan hasil tabel silang pada tabel 5, dari 60 responden didapatkan 27 responden (45,0%) memiliki pengetahuan baik, 23 responden (38,3%) memiliki pengetahuan cukup dan 10 responden (16,7%) memiliki pengetahuan baik. Dari 27 responden yang berpengetahuan baik, 23 responden (38,3%) tidak mengalami keputihan dan 4 responden (6,7%) mengalami keputihan. Dari 23 responden dengan pengetahuan cukup, 2 responden (3,3%) tidak mengalami keputihan dan 21 responden (35,0%) mengalami keputihan. Sedangkan dari 10 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, 10 responden (16,7%) semuanya mengalami keputihan.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, dimana pendidikan tinggi diharapkan dapat menambah pengetahuan. Namun perlu diperhatikan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah juga tidak selalu memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini karena pengetahuan yang luas tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal saja (Notoadmodjo, 2015). Pengetahuan personal hygiene pada remaja putri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Studi Surayani (2019) menemukan bahwa faktor-faktor seperti dukungan dari tenaga kesehatan, sikap remaja putri, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan akses informasi dapat memengaruhi pengetahuan seseorang tentang kebersihan pribadi secara positif dan negatif. Wanita muda dengan sikap yang baik, dukungan yang memadai, bantuan yang memadai dan akses informasi yang baik cenderung memiliki pengetahuan tentang kebersihan diri. Selain pengetahuan, ada faktor lain yang dapat menyebabkan keputihan. Salah satunya adalah keadaan tubuh yang mengalami kelelahan dan stress, baik fisik maupun psikis. Faktor seperti tuntutan sekolah yang berat dan tugas yang menumpuk dapat mempengaruhi cara kerja hormon wanita, termasuk meningkatnya kadar hormon estrogen. Peningkatan hormon estrogen ini dapat berkontribusi pada keputihan pada wanita muda.

Kurangnya menjaga pola makan yang sehat juga bisa menjadi faktor penyebab keputihan. Mengonsumsi makanan dan minuman yang tinggi gula, lebih dari 50 gram per hari, dapat mengganggu kerja lactobacilli yang tidak dapat mengubah semua gula menjadi asam laktat. Hal ini dapat menyebabkan lebih banyak bakteri atau jamur patogen tumbuh, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keputihan. Perlu diketahui bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik belum tentu memiliki sikap dan perilaku yang baik jika ia tidak menyadari pentingnya sikap dan perilaku tersebut (Azwar, 2015). Penelitian Aristkha (2013) di Desa Goumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan dengan nilai $p > 0,05$. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mendukung temuan tersebut. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan frekuensi keputihan.

Pada remaja putri yang dihadapkan pada keputihan, dan mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang baik, cukup dan rendah. Bahkan ketika wanita muda memiliki gagasan yang kuat tentang keputihan, mereka masih mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan personal hygiene yang buruk berhubungan dengan menjaga kebersihan alat kelamin (Darma, 2017). Keterpaparan individu terhadap informasi, baik melalui media, orang tua, sekolah, maupun tenaga kesehatan juga mempengaruhi tingkat pemahaman individu (Pertiwi, 2018). Studi lain menunjukkan bahwa banyak sumber informasi yang dapat digunakan seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, seperti sekolah, media, tenaga kesehatan, dan forum pertemuan.

Hubungan prilaku terhadap kejadian keputihan pada siswi SMA

Kebersihan vagina memiliki dampak yang signifikan terhadap frekuensi keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan menjaga kebersihan organ reproduksi seperti mencuci dengan air bersih dan melembabkan area genital dapat mempengaruhi munculnya keputihan pada remaja (Bagus dan Aryana, 2019). Kebersihan vagina yang kurang baik seperti menggunakan air yang tidak bersih saat mencuci, memakai celana dalam yang tidak menyerap air, dan menggunakan pembalut yang tidak sesuai merupakan salah satu penyebab keputihan (Irnawati, 2017). Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.6, dari 60 responden, 35 responden (58,3%) berperilaku baik, dan 25 responden (41,7%) berperilaku memuaskan. Dari 35 responden yang berperilaku baik, 25 responden (41,7%) tidak mengalami keputihan dan 10 responden (16,7%) mengalami keputihan. Sementara itu, dari 25 responden yang berperilaku cukup, keputihan diamati pada semua, yaitu pada 25 responden (41,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Shania (2021) berjudul “Hubungan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Edisi Tahun 2020”. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan, dengan p-value 0,822 ($p > 0,05$). Kesimpulan ini juga konsisten dengan penelitian Tias et al. (2018), yang tidak menemukan hubungan antara personal hygiene organ reproduksi dengan kejadian keputihan, dengan p-value 0,784 ($p > 0,05$). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Amanda (2020) di Moolavarman School of Medicine.

Perilaku dapat dipahami sebagai serangkaian pengalaman dan tindakan yang dihasilkan dari interaksi berbagai faktor seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi. Adopsi perilaku baru dipengaruhi oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif. Selain faktor pengetahuan, pilihan individu juga mempengaruhi perilaku personal hygiene (Notoadmodjo, 2010). Secara biologis, perilaku adalah aktivitas atau tindakan organisme yang bersangkutan. Dalam konteks tingkah laku manusia, tingkah laku mencakup tindakan dan tindakan yang dapat diamati oleh orang lain secara langsung atau tidak langsung, seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan lain-lain (Notoadmodjo, 2010).

Tabel 3 diketahui bahwa 25 (41,7%) siswi SMAS 1 Alas Barat berperilaku cukup baik. Hasil ini berbeda dengan studi tahun 2018 yang dilakukan oleh Nikma di Pondok Pesantren Al Munawvir Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki praktik kebersihan diri yang buruk, yang melibatkan 56 siswa (52%). Kesimpulan ini bertentangan. Menurut Nikma et al. (2018), 48% siswa memiliki kebiasaan kebersihan diri yang sehat. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor penyebab. Menurut penelitian Arvianti tahun 2009 perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan (Arvianti, 2009). Untuk menjaga organ genital wanita tetap bersih dan kering, kebersihan pribadi yang baik sangat penting. Dengan perawatan organ intim yang tidak tepat, area di sekitarnya tidak akan tetap bersih dan kering sebagaimana mestinya, yang dapat menyebabkan tumbuhnya bakteri dan jamur patogen. Bakteri dan jamur ini dapat menyebabkan infeksi pada area kelamin jika tidak ditangani dengan baik. Menurut Arismaya et al. (2012), infeksi pada daerah genital dapat menyebabkan keputihan yang tidak normal. Penelitian Nurhayati tahun 2013 di Pondok Cabe Ilir Jakarta juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kesalahpahaman, sikap negatif terhadap kebersihan, dan perilaku buruk di daerah tersebut lebih cenderung mengalami keputihan yang tidak normal (Nurhayati, 2013).

Salah satu potensi penyebab keputihan yang tidak normal adalah kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri yang berhubungan dengan organ reproduksi. Namun seseorang yang menjaga kebersihan organ reproduksinya dapat mengalami keputihan yang normal tanpa ada kelainan

pada sistem reproduksinya. Hal ini mungkin disebabkan faktor penting lain yang dapat mempengaruhi frekuensi keputihan, namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa contoh faktor tersebut antara lain adanya benda asing yang tertinggal atau tumbuhnya tumor jinak (neoplasma). Kedua faktor tersebut tidak diukur dalam penelitian ini. Benda asing yang tersisa seperti pembalut atau kapas dapat meningkatkan sekresi vagina. Sedangkan penyebaran tumor jinak ke dalam lumen vagina dapat menyebabkan peradangan yang akhirnya menyebabkan keputihan (Jessica, 2019). Benda asing seperti pembalut atau kapas juga bisa menyebabkan keputihan. Selain itu, faktor lain seperti pola makan juga dapat berperan. Menurut Darma dkk. (2017), ada hubungan pola makan siswa SMA Negeri 6 Kendari dengan kejadian keputihan.

Mengonsumsi makanan olahan tepung atau makanan olahan kemasan yang tinggi gula dapat berdampak negatif terhadap flora bakteri normal yang terdapat pada tubuh wanita, terutama lactobacilli, sehingga pola makan ini dikaitkan dengan kejadian keputihan. Selain itu, beberapa buah yang mengandung fruktosa, seperti anggur, jagung manis, bengkuang, mentimun, pisang, dan nanas, juga dapat mendorong pertumbuhan bakteri pada sistem reproduksi wanita. Menurut Darma dkk. (2017), buah-buahan tersebut mengandung fruktosa yang tinggi, terutama pada minuman ringan seperti Coca-Cola, Fanta dan Sprite. Fruktosa adalah sejenis gula buatan yang secara kimiawi berasal dari jagung dan memiliki kandungan gula yang tinggi.

SIMPULAN

Ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian keputihan pada siswi SMAH 1 Alas Barat, dengan p-value 0,037. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan kejadian keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat dengan p-value 0,031. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel perilaku dengan kejadian keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat. Koefisien korelasi (ρ) antara pengetahuan dan frekuensi keputihan dengan perilaku dan kejadian keputihan berkisar antara -0,2 sampai <-0,4. Hal ini menunjukkan korelasi yang lemah antara kedua variabel. Selain itu, arah hubungannya adalah negatif, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa maka frekuensi keputihannya semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Begitu pula dengan perilaku, semakin baik perilaku siswi maka semakin rendah frekuensi keputihan pada siswi SMAN 1 Alas Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. *Kabupaten Sumbawa Dalam Angka Tahun (2019)*. Sumbawa: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa. 2019.
- BASSH. (2012). *Management of Vaginal Discharge in Non-Genitourinary Medicine Settings*. England: clinical Effectiveness Unit.
- Badaryati, Emi. (2012). "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di kota Banjarbaru". *Skripsi*. Depok: FKM UI.
- Bagus, Made, and Dwi Aryana. (2019). "Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku Tentang Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi Kelas 1 Di SMA Negeri 1 Denpasar Periode Juli 2018." *Intisari Sains Medis Vol 10(1)* Hal:88–94.
- Bahari, H. (2012). *Cara mudah atasi keputihan*. Yogyakarta: Buku Biru.

- Berhane F, Berhane, Y. & Fantalun, M. 19(1): 29-36. (2011). Adolescents' health services utilization pattern and preference: Consultation for reproductive health problems and mental stress are less likely. *Ethiop J Health Dev.*
- Budiman & Riyanto, Agus. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Dahlan, M. S. (2012) *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan.* 5th edn. Jakarta: Salemba Medika.
- Dahro, A.(2012). *Psikologi Kebidanan Analisis Perilaku Wanita Untuk Kesehatan.* Jakarta: Salemba Medika
- Darma, M., Yusran, S., & Fachlevy, A. (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, Dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Siswi Sma Negeri 6 Kendari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 198314.
- Evelyn. (2010). *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis.* Jakarta : PT Gramedia. Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Frankel, J. P. & Wallen, N. E. (2008) *How to Design and Evaluate Research in Education.* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS.* Semarang: Universitas Diponegoro. Hardiyati, Ratih.
- Hariana, R, dkk. (2013). "Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan organ genitalia untuk mencegah keputihan di Madrasah aliyah DDI Attaufiq pada elo kab. Barru". *Laporan Hasil Penelitian.* Makassar: STIKES Nani Hasanudin.
- Juliana, E., dkk. (2015). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu"*, 06, (02)
- Kusmiran, E., (2012) *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita,* Jakarta: Salemba Medika Loyda. (2010). *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Remaja Putri Terhadap Perilaku Personal Hygiene Di SMA 05 Suryakarta.*
- Nurhadini S, Zainal E, Efrina D. (2012). Hubungan Personal Hygiene dengan Keputihan pada perempuan Usia Subur di Wilayah Kerja Pukesmas Lingkar Timur.
- Nurhayati A. (2013). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13- 17 tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir.
- Mareta, P. W., Budi, M., & Istiana, S. (2013). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene tindakan pencegahan keputihan di SMA Negri 9 Semarang tahun 2012. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 72–76. <https://doi.org/10.26714/jk.2.1.2013.72-76>.
- Marhaeni, Gusti Ayu. (2016). *Keputihan pada wanita.* *Jurnal Skala Husada*;13(1):30-38.

Maryanti, S., & Wuryani, M. (2019). Persepsi dan perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. *Jurnal SMART Kebidanan*, 6(2), 65–69. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v6i2.267>.

Monalisa; Bubakar, A. (2012). *Clinical Aspects Fluor Albus Of Female And Treatment*.

Mubarak, Wahit Iqbal, dkk. (2007). *Ilmu Keperawatan Komunitas Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.